

**PEMIKIRAN DEMOKRATIS HASAN AL-BANNA
(TELAAH BUKU RISALAH PERGERAKAN IKHWANUL MUSLIMIN)**



SKRIPSI

**DIAJUKAN KEPADA FAKULTAS USHULUDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS UIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
SEBAGAI SYARAT MEMPEROLEH GELAR SARJANA AGAMA (S.Ag.)**

OLEH:

**MUH RAHMAN ABBAS
19105010068**

**PRODI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1524/Un.02/DU/PP.00.9/08/2026

Tugas Akhir dengan judul : PEMIKIRAN DEMOKRATIS HASAN AL-BANNA (TELAAH BUKU RISALAH PERGERAKAN IKHWANUL MUSLIMIN)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MUHAMAD RAHMAN ABBAS
Nomor Induk Mahasiswa : 19105010068
Telah diujikan pada : Selasa, 11 Agustus 2026
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Valid ID: 6a86cd7d5059d

Ketua Sidang/Penguji I

Ali Usman, M.S.I

SIGNED



Valid ID: 6a8e9f26ac51a

Penguji II

Rizal Al Hamid, M.Si.

SIGNED



Valid ID: 6a83ca264636a

Penguji III

Moh. Arif Afandi, S.Fil.I., M.Ag.

SIGNED



Valid ID: 6a88fa132f5ee

Yogyakarta, 11 Agustus 2026

UIN Sunan Kalijaga

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.

SIGNED

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhamad Rahman Abbas
NIM : 19105010068
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul **PEMIKIRAN DEMORATIS HASAN AL-BANNA (TELAAH BUKU RISALAH PERGERAKAN IKHWANUL MUSLIMIN)** Adalah asli, hasil karya atau laporan penelitian yang saya lakukan sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain, kecuali yang diacu dalam penelitian ini dan disebutkan dalam acuan daftar pustaka.

Yogyakarta, 23 Juli 2026

Yang menyatakan,



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Persetujuan Skripsi

Lampiran : 1 Lembar

Kepada Yth.,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga

Di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum Wr, Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Muhamad Rahman Abbas

NIM : 19105010068

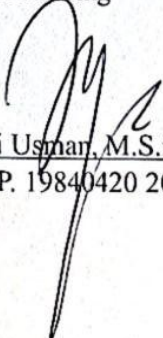
Judul : Pemikiran Demokratis Hasan al-Banna (Telaah Buku Risalah Pergerakan Ikhwanul Muslimin)

Telah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi atau tugas akhir saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr, Wb.

Yogyakarta, 23 Juli 2026
pembimbing


Ali Usman, M.S.i

NIP. 19840420 201903 1 012

HALAMAN TRANSLITERASI

Pedoman Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158 tahun 1987 dan nomor 0543b/U/1987.

A. Konsonan

Daftar huruf bahasa dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

<i>Huruf Arab</i>	<i>Nama</i>	<i>Huruf Latin</i>	<i>Nama</i>
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	S a	S	Es (denga titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	H}a	H{	Ha (denan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Z al	Z	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	S}ad	S{{	Es (dengan titik di bawah)
ض	D{ad	D{	De (dengan titik di bawah)
ط	T{a	T{	Te (dengan titik di bawah)

ظ	Z{a	Z{	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘ _	Apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamz ah	_ ’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monofrong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>Fath}ah</i>	A	A
اِ	<i>Kasrah</i>	I	I

اُ	<i>D}ammah</i>	U	U
----	----------------	---	---

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, antara lain:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ	Fath}ah dan ya	Ai	A dan I
وَ	Fath}ah dan wau	Au	A dan U

Contoh:

كيف : *kaifa*

هول : *hauula*

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, antara lain:

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Gagasan politik Hasan al-Banna dalam kaitannya dengan interaksi antara Islam dan demokrasi, yang dipicu oleh kondisi Mesir dibawah penjajahan Inggris dan kehancuran Khilafah Utsmani, menimbulkan pertanyaan mengenai signifikansi pembaruan Islam dalam menghadapi isu-isu terkini seperti globalisasi dan keragaman pandangan, penilaian Hasan al-Banna terhadap demokrasi Barat sebagai sistem yang misterius, busuk, dan berorientasi pada individualistik mendorong perdebatan epistemologis tentang kebenarannya, sekaligus menawarkan alternatif syura sebagai demokrasi Islam yang bermoral namun tidak jelas dalam penerapannya, konflik ideologis antara Islam sebagai kerangka universal dan demokrasi sebagai mekanisme politik menciptakan ketegangan antara wahyu dan akal, secara keseluruhan, ini mendorong eksplorasi reinterpretasi pemikiran Hasan al-Banna untuk mencegah kecenderungan otoriter dan mendorong pembaruan gagasan demokrasi Islam di zaman modern.

Dalam kerangka pemikiran politik Islam masa kini skripsi ini menyoroti dua isu pokok yang menjadi fokus penelitian akademik mengenai Hasan al-Banna dan kaitannya antara Islam dengan demokrasi.

Pertama, bagaimana pandangan Hasan al-Banna terhadap demokrasi? Isu ini timbul dari perlunya memahami sudut pandang Hasan al-Banna sebagai reformis Islam yang hidup di zaman kolonialisme dan runtuhnya kekhalifahan Utsmani, di mana ia mengecam demokrasi Barat sebagai sistem yang penuh misteri dan korupsi, sekaligus mengusulkan alternatif melalui konsep syura sebagai demokrasi autentik yang didasarkan pada syariat Islam.

Kedua, bagaimana kritik Hasan al-Banna terhadap pemikiran demokrasi Barat? Isu ini terkait dengan kerumitan epistemologis dan praktis dalam pemikirannya, seperti ketidakjelasan dalam penerapan syura, penolakan terhadap pluralisme politik, serta konflik antara wahyu dan akal, yang memicu diskusi akademik tentang relevansi dan batasan konsep demokrasi islamnya di era modern.

Kajian ini berfokus pada pemikiran Hasan al-Banna mengenai konsep demokrasi serta berbagai kritik yang menyertai gagasannya. Pembahasan disusun dengan menjadikan *Risalah Pergerakan Ikhwanul Muslimin* sebagai rujukan utama yang dilengkapi sumber-sumber lain yang relevan.

Pendekatan yang diterapkan ialah penelitian kualitatif berbasis studi pustaka (*library research*) dengan analisis deskriptif-hermeneutik. Data dikumpulkan dari berbagai literatur primer dan sekunder, kemudian diolah melalui reduksi data, pengelompokan konsep syura dan demokrasi, serta interpretasi secara deskriptif-kritis.

Dilansir dari hasil analisis, Hasan al-Banna memandang demokrasi Barat sebagai sistem yang dipengaruhi liberalisme, individualisme, dan multipartai. Menurutnya, sistem tersebut berpotensi memicu perpecahan umat, kemerosotan moral, serta menempatkan kedaulatan manusia di atas kedaulatan Allah Swt. Demokrasi Athena, Romawi, hingga modern dianggap ambigu, sering berujung otoritarisme atau kapitalisme eksploitatif, tanpa batas moral ilahi. Dalam Islam, demokrasi sejati tercermin dalam syura (musyawarah), warisan pra-Islam yang diadopsi Al-Qur'an sebagai kewajiban syar'i. Hasan al-Banna membedakan syura dan demokrasi Barat: syura lebih komprehensif, etis, dan inklusif, mencakup aspek sosial-ekonomi, bukan sekedar pemungutan suara mayoritas. Hasan al-Banna menawarkan sintesis demokrasi Islam: syura sebagai partisipasi etis berbasis syariat, menolak liberalisme tapi fleksibel pada konstitusionalisme. Pemikirannya relevan sebagai etika politik Islam yang inklusif, memicu revisi kontemporer (seperti deliberative demokrasi Islami), meski butuh reinterpretasi untuk konteks modern tanpa kehiangan esensi tauhid dan keadilan.

Kata Kunci: Demokrasi, Syura, Hasan al-Banna, Ikhwanul Muslimin, Politik Islam

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, jsegenap puja dan puji syukur penulis haturkan ke hadirat Allah Swt. Atas segala limpahan rahmat, hidayah, taufik, serta kasih sayang-Nya yang senantiasa menyertai setiap langkah kehidupan penulis. Berkat pertolongan dan kehendak-Nya, skripsi yang berjudul “Pemikiran Demokratis Hasan Al-Banna (Telaah Buku Risalah Pergerakan Ikhwanul Muslimin)” ini dapat diselesaikan. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelas Sarjana Starata Satu (S1) pada Program Studi Aqidah Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Kiranya ilmu dan gelas yang diperoleh melalui proses ini dapat memberikan manfaat, keberkahan, dan memperoleh ridha Allah Swt. Dalam pengalamannya.’

Shalawat, serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad SWA yang telah membawa ajaran Islam sebagai pedoman hidup dan sumber pengetahuan bagi umat. Penulis menyadari bahwa perjalan penyusunan skripsi ini tentu tidak mungkin rampung hanya oleh usaha pribadi. Maka karnanya, dengan penuh rasa hirmat, syukur, dan terima kasih, penulis menghaturkannya kepada segenap pihak yang telah kebersamai proses ini.

1. Prof. Dr. Noorhaidi Hasan, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D., Selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Dr. H. Robby Habiba Arbor, S.Ag., M.Hum., Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.
3. Dr. Novian Widiadharma, S.Fil., M.Hum. dan Rizal Al Hamid, M.Si., Selaku Ketua dan Sekretaris Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam.
4. Ali Usman, M.Si., Selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang dengan penuh kesabaran telah memberikan bimbingan, arahan, kritik, saran, serta berbagai masukan berharga selama proses penyusunan skripsi ini.
5. Segenap Dosen UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah membagikan ilmu, wawasan, dan pengalaman selama masa perkuliahan. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada seluruh tenaga kependidikan yang telah membantu dan mendukung kelancaran proses akademik selama masa studi
6. Ayahanda, Almarhumah Ibu, serta Adik Penulis, yang senantiasa menghadirkan kasih sayang, doa, perhatian, serta dukungan yang tiada henti dalam setiap tapak ini. Terima kasih atas segala pengorbanan, kesabaran, dan kepercayaan yang diberikan hingga penulis mampu sampai pada titik ini.
7. Segenap keluarga besar Kontrakan Terban *The Best Kontrakan In The World* yang telah memberikan pelukan terhangat serta telah menjadi tempat bernalung selama Penulis menjalankan Masa Studi.

Akhirulkalam, Penulis menyadari bahwa masih banyak pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, namun memiliki makna tersendiri dalam perjalanan ini. Bagi setiap kebaikan

yang pernah hadir, sekecil apapun itu, Penulis menghaturkan terima kasih dengan setulus-tulusnya. Kiranya setiap huruf yang terpatri dalam karya sederhana ini dapat menjadi jejak kecil yang baik di kemudian hari.

Yogyakarta, 10 Agustus 2026

Penulis,

Muh Rahman Abbas
NIM. 19105010068



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN TRANSLITERASI.....	v
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Tinjauan Pustaka.....	5
E. Metode Penelitian	6
F. Sistematika Pembahasan.....	7
BAB II SEJARAH KEHIDUPAN DAN KARYA-KARYA HASAN AL-BANNA SERTA LATAR BELAKANG PEMIKIRAN HASAN AL-BANNA.....	9
A. Sejarah kehidupan Hasan al-Banna	9
B. Hasa al-Banna dan Ikhwanul Muslimin (IM)	11
C. Karya-Karya Hasan al-Banna	15
D. Latar Belakang Pemikiran Hasan al-Banna	17
BAB III PANDANGAN HASAN AL-BANNA TENTANG DEMOKRASI.....	23
A. SEJARAH DAN PERKEMBANGAN DEMOKRASI	23
1. Demokrasi di Barat	23
2. Demokrasi Dalam Islam.....	26
B. Pandangan Hasan al-Banna Tentang Demokrasi	28
C. Pemikiran Politik Hasan al-Banna	35
BAB IV KRITIK HASAN AL-BANNA TERHADAP PEMIKIRAN DEMOKRASI BARAT	48
A. Kritik Hasan al-Banna Terhadap Demokrasi Barat.....	48
B. Tantangan Pemikiran Hasan al-Banna	50
1. Tantangan Politik dan Sosial	50
2. Tantangan Globalisasi dan Kompleksitas Modern	52
C. Kritik Terhadap Fondasi Epistemologis Pemikiran Politik al-Banna	53
1. Problem Otoritas Penafsiran Teks Keagamaan.....	53
2. Ketegangan Antara Wahyu dan Akal dalam Politik	54

D. Kritik Terhadap Konsepsi Demokrasi Islam al-Banna.....	55
1. Ambiguitas Konsep Syura dan Operasionalisasinya.....	55
2. Penolakan Terhadap Pluralisme Politik	56
BAB V PENUTUP.....	59
A. Kesimpulan	59
B. Saran-Saran	59
DAFTAR PUSTAKA.....	61



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tokoh Ikhwanul Muslimin, Hasan al-Banna, dilahirkan di Mesir pada tahun 1906 dan tumbuh dalam lingkungan yang kuat dengan nilai-nilai Islam. Ia berasal dari keluarga ulama, sehingga memperoleh pengaruh keagamaan sejak usia dini. Hasan al-Banna kemudian mendirikan sekaligus memimpin organisasi Ikhwanul Muslimin yang dibentuk di Ismailiyah pada bulan Dzulqaidah 1347 H. Pendirian organisasi tersebut disepakati bersama enam rekannya, yakni Fuad Ibrahim, Hafiz Abdul Hamid, Ahmad Al-Hashari, Ismail Izz, Abdurrahman Hasbullah, dan Zaki Al-Maghribi. Pada rumahnya pembentukan tersebut diselenggarakan sembari membaiai satu dengan yang lainnya agar menjalani hidup sebagai saudara dan beramal Islam serta melakukan jihad.¹

Pengaruh pemikiran tasawuf mulai membentuk kepribadian Hasan al-Banna sejak masa kanak-kanak. Ketika berusia 12 tahun, ia mengikuti zikir Tarekat Al-Hasafiyah dan memperoleh banyak pelajaran dari Syekh Hasafiyah, di samping teladan yang diberikan oleh kedua orang tuanya. Pengalaman tersebut membuatnya menghormati ajaran tasawuf selama tidak bercampur dengan praktik bid'ah. Oleh sebab itu, Hasan al-Banna tidak mengecam tasawuf, tetapi mendorong pembaruan agar ajaran tersebut kembali berjalan sesuai dengan tuntunan Islam.²

Hasan al-Banna ialah sosok pembaharuan untuk pola pikir Islam sekaligus mendirikan Muarsyid Aamiin pertama IM. Untuk Hasan al-Banna pembaharuan tersebut dapat diselenggarakan selama tak berlawanan terhadap Hadits dan Al-Qur'an. Pemikiran pembaharuan Hasan disesuaikan terhadap kepercayaan dimana Islam menjadi agama dengan sifat universal selatan pada berkembangnya peradaban umat dan umumnya bisa diutarakan pada 5 dimensi yakni moral/agama, demokrasi/politik serta ekonomi dan sosial.³

Lahirnya Ikhwanul Muslimin menjadi wujud perjuangan Hasan al-Banna untuk menghidupkan kembali sistem khilafah dalam kehidupan umat Islam. Organisasi ini kemudian berkembang menjadi salah satu gerakan Islam modern terbesar di dunia dengan jaringan di lebih dari 70 negara. Melalui gerakan tersebut, Hasan al-Banna mengajak umat

¹ Jabir and Husain bin Muhammad bin Ali, Menuju Jama'atul Muslimin: Telaah Sistem Jama'ah Dalam Gerakan Islam (Jakarta: Robbani Press, 2001), hal 328.

² David Commings, "Hasan al-Banna (1906–1949)." Dalam Pioners of Islamic Revival, Diedit Oleh Ali Rahnema. Diterjemahkan Oleh Ilyas Hasan (Bandung: Mizan, 1995), hal 130.

³ Kurnia Ilahi, Perkembangan Modern Dalam Islam (Pekanbaru: Pustaka Riau, 2012), hal 9.

kembali berpegang pada Al-Qur'an dan As-Sunnah, menerapkan syariat Islam dalam seluruh aspek kehidupan, serta mengembalikan kejayaan Islam.

Prinsip dasar perjuangan Ikhwanul Muslimin menempatkan Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai landasan utama dalam seluruh aktivitas organisasi. Karena berorientasi pada pemurnian ajaran Islam, gerakan ini sering dikaitkan dengan dakwah salafiyah yang mengajak umat kembali kepada petunjuk Allah Swt. dan sunnah Rasulullah saw. Selain menanamkan kebiasaan menjalankan amalan-amalan sunnah, Ikhwanul Muslimin juga mendorong pembinaan fisik melalui kegiatan olahraga. Hal tersebut didasarkan pada keyakinan jika seorang mukmin yang kuat lebih baik daripada mukmin yang lemah serta mempunyai peluang lebih besar untuk terhindar dari penyakit. begitupun Allah lebih senang dengan orang-orang yang kuat sehingga olahraga ialah kewajiban yang perlu digali dan dicari oleh seluruh manusia selain itu pun Islam menjadikan ilmu merupakan suatu kewajiban yang perlu dipenuhi karena dengan adanya ilmu maka seseorang akan mempunyai pengetahuan yang luas sebagai bentuk dari ibadah secara sekaligus dengan demikian beliau memprioritaskan pendidikan, ilmiah makanan Islam menjadikan upaya dalam mendapatkan ilmu atau menimba ilmu sebagai sebuah ibadah yang perlu diterapkan pada kehidupan manusia. Hasan pun memikirkan terkait persoalan sosial karena mereka bisa fokus untuk menelaah persoalan atau masyarakat yang telah mengalami masalah di sekitarnya dan memberi bantuan berupa usaha untuk menemukan pemecahan masalah tersebut dengan wawasan dan kemampuannya ia juga termasuk pada lembaga politik atau institusi politik karena mereka memberi tuntutan perbaikan pemerintahan serta usaha untuk menegakkan khilafah .⁴

Keberadaan negara dalam pandangan Islam tidak dapat dipisahkan dari kebutuhan untuk mengatur kehidupan bermasyarakat. Islam dipahami sebagai ajaran yang bersifat menyeluruh, tidak hanya mengatur urusan ibadah, tetapi juga hubungan antarmanusia, interaksi dalam kehidupan sosial, serta hubungan dengan kelompok masyarakat lainnya. Oleh sebab itu, diperlukan suatu sistem politik atau negara sebagai sarana untuk mewujudkan dan menegakkan aturan-aturan tersebut.⁵

Pemikiran Hasan al-Banna mengenai dasar pembentukan negara berlandaskan pada pandangan ulama salaf maupun ulama setelahnya. Menurutnya, penyelenggaraan negara Islam harus berpijak pada empat landasan utama, yakni Al-Qur'an, As-Sunnah, praktik pemerintahan Khulafaur Rasyidin, serta ketentuan yang dirumuskan oleh para fuqaha terkemuka.⁶

⁴ Hasan Al-Banna, Risalah Pergerakan Ikhwanul Muslimin 1 (Surakarta: Era Adicitra Intermedia, 2012), hal 356.

⁵ Hasan Al-Banna, Ushul Al-Isyirin. Diterjemahkan Oleh Afif Mohammad. 20 Prinsip Ikhwan Al-Muslimin (Bandung: Pustaka, 1984), hal 1.

⁶ Hassan Al-Banna, Majmu'ah Rasail al-Imam al-Shahid Hasan al-Banna (Kairo: Dar al-Shurouq, 1990), hal 128.

Hubungan antara dakwah dan negara, menurut Hasan al-Banna, merupakan dua unsur yang saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan. Negara Islam hanya dapat berdiri kokoh apabila dibangun di atas fondasi dakwah, sehingga pemerintahan tidak sekadar menjadi sistem kekuasaan atau organisasi yang berorientasi pada kepentingan material. Di sisi lain, dakwah juga membutuhkan perlindungan dan dukungan negara agar dapat berkembang, menyebarkan ajaran Islam, serta mempertahankan eksistensinya.⁷

Terwujudnya demokrasi yang berkualitas dalam perspektif Islam tidak cukup hanya mengandalkan mekanisme demokrasi semata. Diperlukan pembentukan identitas dan kesadaran masyarakat yang terarah agar hubungan antara Islam dan demokrasi dapat berkembang secara konstruktif. Meskipun agama pada umumnya berfokus pada relasi transendental antara manusia dan Tuhan, namun ajaran-Nya memerlukan implementasi praktis dalam interaksi antarmasyarakat untuk mencapai kemaslahatan. Dalam praksis inilah, ajaran agama menjadi landasan epistemologis dan perspektif seseorang, baik sebagai politikus, agamawan, profesional, maupun rakyat biasa. Peningkaran terhadap norma dan moral agama dapat mengakibatkan dampak berbahaya bagi diri sendiri dan masyarakat luas. Oleh sebab itu, diperlukan introspeksi mendalam untuk pengendalian diri dan eliminasi keserakahan. Nilai-nilai agama hendaknya menjadi pedoman utama dalam setiap pengambilan keputusan. Oleh sebab itu, setiap individu, tanpa memandang profesi atau kedudukannya, perlu menjadikan norma dan moral sesuai keyakinan agamanya sebagai dasar dalam bertindak.⁸

Demokrasi ialah suatu wujud pemerintahan yang mana kekuasaan paling tinggi ada pada tangan rakyat dan diselenggarakan secara langsung oleh mereka maupun pada waktu yang sudah dipilih pada suatu sistem pemilihan yang sangat besar.⁹ Namun ini demokrasi sudah berubah menjadi sifat mistis dan didominasi oleh berbagai ukuran dan liberalisme kuno para warga di kalkulasikan pada ketaatannya atas partai politik popularitas maupun keturunan beserta harta dan jumlah preman yang dimilikinya pada. tanda tersebutlah kebanyakan individualisasi bermakna dan mempunyai tujuan pencerahan warga negara kembali dirinya sendiri terhadap fitrahnya.¹⁰

Pada suatu eksistensi dinamika konstelasi kekuasaan global yang multipolar, visi politik Hasan al-Banna dibentuk oleh kungkungan imperialisme yang melanda entitas Islam, khususnya Mesir yang terperangkap dalam labirin hegemoni Inggris. Hal ini memicu

⁷ Hasan Al-Banna, *Risalah Pergerakan Al-Ikhwan Al-Muslimin*. Jilid I. Diterjemahkan Oleh Anis Mata, Rofi' Munawar, Dan Wahid Ahmadi (Solo: Era Intermedia, 2015), hal 276.

⁸ Zuly Qodir (dkk), *Agama Dan Negara* (Yogyakarta: Institut DIAN/Interfidei, 2007), hal 64.

⁹ Bernard Lewis, *Islam, Liberalisme, Demokrasi: Membangun Sinergi Warisan Sejarah, Doktrin, Dan Konteks Global* (Jakarta: Paramadina, 2002), hal 3.

¹⁰ M. Fadjoel Rachman, *Demokrasi Tanpa Kaum Demokrat: Tentang Kebebasan, Demokrasi, Dan Negara Kesejahteraan* (Depok: Koekoesan, 2007), hal 44.

disintegrasi substansial terhadap esensi kultural dan spiritual Mesir yang berakar pada nilai-nilai Islamik. Al-Banna berpendapat jika para intelektual Islam Mesir gagal membendung arus infiltrasi Barat yang mengancam integritas doktrin Islam, sehingga memunculkan gerakan putus asa yang membentuk “fraksi politik yang hipokrit” yang lebih mengutamakan kesetiaan kepada Inggris daripada semangat emansipasi nasional. Partai-partai yang dimaksud, seperti Al-Wafid, Al-Ahrar Al-Dusturiyah, dan Al-Dusturiyah, menolak misi Al-Jama’ah Al-Islamiyah dan lebih condong kepada kepentingan imperialis. Ketidadaan sistem kepemimpinan yang kuat dipandang Hasan al-Banna sebagai penyebab munculnya kekosongan dalam otoritas politik umat Islam. Dalam pemikirannya, politik mempunyai cakupan yang luas karena tidak hanya mengatur hubungan eksternal umat, tetapi juga mencakup pengelolaan kehidupan internal. Aspek tersebut meliputi mekanisme pemerintahan, pengaturan peran dan tanggung jawab, pemenuhan hak serta kewajiban masyarakat, hingga kontrol terhadap tindakan penguasa. Sementara itu, eksternal politik berorientasi pada preservasi kedaulatan dan kebebasan bangsa, pencapaian tujuan kolektif, serta pembebasan dari subordinasi dan intervensi asing.¹¹

Berbagai hal sangat berdampak pada pola pikir dari Hasan al-banna ialah realitas dari sosial serta ekonomi pada kota Mesir sebagai negara yang dijajah oleh Inggris maka situasi dari rakyat Mesir sempat mendapatkan konflik hingga kesenjangan antara golongan miskin dan kaya. Adapun pada sektor sosial muncul istilah degradasi moral dan sosial dimana para pemuda serta rakyat yang secara umum telah meninggalkan ajaran-ajaran agama Islam serta ikut dengan peradaban barat sebagaimana diperkenalkan oleh Inggris. Kondisi politik tersebut menjadikan Hasan lebih aktif pada aktivitas penyadaran umat muslim dan menjelang dari akhir studinya pada Kairo al-banna merangkai memori 1927 di mana pelajaran paling berharga yang diperolehnya ketika ia belajar di Kairo ialah kapabilitas dalam melakukan organisasi massa serta membuat mereka terdorong untuk ikut serta pada aktivitas penyadaran umat lewat khotbah.¹²

Dalam konteks historis, kebangkitan Islam diwarnai oleh beragam corak perlawanan, di mana sebagian gerakan menekankan pendekatan teoretis dan sebagian lainnya mengutamakan pengamalan langsung. Hasan al-Banna, seorang tokoh sentral dalam gerakan ini, mengintegrasikan kedua pendekatan tersebut dengan merujuk pada semangat generasi salaf dalam upaya mengembalikan kejayaan Islam melalui pembentukan negara yang berbasis pada nilai-nilai Islam. Pandangan al-Banna mengenai negara sangat terpengaruh oleh situasi sosiopolitik yang kacau setelah runtuhnya Khilafah Turki Usmani, yang mengakibatkan umat

¹¹ Utsman Abdul Muiz Ruslan, Pendidikan Politik Ikhwanul Muslimin: Studi Analisis Evaluatif Terhadap Proses Pendidikan Politik Ikhwan Untuk Para Anggota Khususnya Dan Seluruh Masyarakat Mesir, Dari Tahun 1928 Hingga 1945 (Solo: Era Intermedia, 2002), hal 72.

¹² Ishak Mussa Al-Husaini, Ikhwanul Muslimun. Diterjemahkan Oleh Syu’bah Asa, 1st ed. (Jakarta: Grafiti, 1983), hal 17.

Islam kehilangan kekuatan formal untuk menyatukan visi dan misi mereka. Pemulihan persatuan umat menjadi salah satu perhatian utama dalam pemikiran Hasan al-Banna. Ia berpendapat jika keberadaan negara Islam diperlukan sebagai wadah untuk menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan masyarakat. Bagi al-Banna, sistem Khilafah merupakan bentuk pemerintahan yang sesuai dengan cita-cita politik umat Islam. Pentingnya persoalan tersebut terlihat dari sikap para sahabat yang membahas kepemimpinan umat setelah wafatnya Rasulullah SAW sebelum proses pemakaman dilakukan. Selain itu, berbagai hadis mengenai kepemimpinan (*imamah*) juga memperlihatkan kewajiban umat Islam untuk memberi perhatian terhadap masalah Khilafah.¹³

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pandangan Hasan al-Banna tentang demokrasi?
2. Bagaimana kritik Hasan al-Banna terhadap pemikiran demokratis Barat?

C. Tujuan Penelitian

Studi ini bertujuan dalam rangka menelaah serta meninjau aspek lain pada kehidupan Hasan al-banna terlebih pada kehidupan politik sehingga spesifikasi atau detail dari tujuan penelitian di sini yakni:

1. Mengetahui secara lebih mendalam pandangan Hasan al-Banna tentang demokratis.
2. Untuk mengetahui bagaimana kritik terhadap pemikiran demokrasi barat yang diusung oleh Hasan al-Banna.

D. Tinjauan Pustaka

Kajian mengenai gagasan Hasan al-Banna dalam bidang politik Islam menjadi salah satu tema yang banyak mendapat perhatian dalam penelitian akademik. Beragam perspektif telah dikembangkan untuk memahami hubungan antara Islam dan demokrasi, mengingat isu tersebut terus mengalami perkembangan seiring dengan dinamika pemikiran politik modern. Berbagai hasil kajian kemudian dituangkan dalam bentuk buku, tesis, maupun artikel ilmiah sebagai upaya memahami pemikiran tokoh-tokoh Islam kontemporer. Salah satu penelitian yang berkaitan ialah karya Ahmad Mulyono berjudul “Konsep Gerakan Islam Imam Syahid Hasan al-Banna”. Penelitian tersebut menyoroti pola gerakan dan tujuan perjuangan Hasan al-Banna dalam membangun masyarakat Islam, namun pembahasannya belum berfokus pada kajian politik dalam pemikiran Hasan al-Banna.¹⁴

¹³ Hasan Al-Banna, *Wasiatku Kepada Tunas-Tunas Muda Ikhwan*. Diterjemahkan Oleh Fatimah Az Zahra (Asaduddin Press, 1996), hal 87-88.

¹⁴ Ahmad Mulyono, “Konsep Gerakan Islam Imam Syahid Hasan Al-Banna.” (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2004).

Salah satu kajian yang membahas pemikiran Hasan al-Banna ialah penelitian mengenai gerakan politiknya di Mesir. Penelitian tersebut menguraikan berbagai aspek yang berkaitan dengan aktivitas dan perjuangan politik Hasan al-Banna dalam konteks masyarakat Mesir. Namun, ruang lingkup pembahasannya masih terbatas pada dinamika politik Hasan al-Banna di Mesir dan belum mencakup kajian yang lebih luas mengenai pemikirannya.¹⁵

Kajian Hamzah Tamy membahas pemikiran Hasan al-Banna mengenai hubungan antara nasionalisme dan Islam. Penelitian tersebut menyoroti konsep kecintaan terhadap tanah air yang tidak terlepas dari nilai-nilai keislaman, khususnya gagasan Hasan al-Banna mengenai cita-cita membangun negara yang berlandaskan ajaran Islam secara menyeluruh. Dalam perjuangannya, Hasan al-Banna bersama Ikhwanul Muslimin berupaya mewujudkan masyarakat dan pemerintahan yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.¹⁶

Gagasan mengenai jihad dalam perspektif Hasan al-Banna menjadi fokus kajian yang dilakukan oleh Nuraini. Penelitian tersebut mengulas pemaknaan jihad yang dikembangkan Hasan al-Banna serta penerapannya dalam gerakan Ikhwanul Muslimin sebagai organisasi yang menjadi sarana perjuangan pemikirannya.¹⁷

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Metode dari kajian ini ialah mekanisme untuk menjalankan penelitian berkenaan terhadap hal tersebut maka teknik penelitian berkaitan terhadap Bagaimana peneliti akan memberi sajiannya menjadi sebuah kajian dengan karakteristik studi kepustakaan yakni metode untuk mengumpulkan serta manajemen berbagai data dari berbagai sumber yang sering telaah baik melalui buku maupun jumlah jurnal secara online dan artikel pada website sebagaimana dilakukan terhadap topik ataupun tema dari pembahasan skripsi ini dan pada mekanisme pengumpulannya peneliti memberi sajian berbagai data yang sesuai dengan fokus maupun lokus dari kajian kajian ini mencakup:

2. Data Penelitian

Pengumpulan informasi dalam kajian ini dilakukan melalui dua kategori sumber, yakni sumber utama dan sumber pendukung. Data utama diperoleh dari buku terjemahan *Risalah Pergerakan Ikhwanul Muslimin* sebagai rujukan pokok penelitian. Sementara itu, sumber pendukung digunakan sebagai pelengkap untuk memperkuat analisis yang dilakukan.

¹⁵ Hasan Al-Banna, "Gerakan Politik Hasan Al-Banna Di Mesir." (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015).

¹⁶ Hamzah Tamy, "Nasionalisme Dalam Islam (Studi Pemikiran Hasan Al-Banna)" (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2001).

¹⁷ Nuraini, "Pemikiran Hasan Al-Banna Tentang Jihad" (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2002).

3. Teknik Pengumpulan Data

Tahapan memperoleh informasi dalam kajian ini dilakukan melalui penelusuran berbagai bahan literatur yang mempunyai keterkaitan dengan topik kajian. Peneliti mengkaji dan menganalisis sejumlah referensi yang relevan untuk mendukung pembahasan penelitian. Metode yang digunakan dalam proses pengumpulan data tersebut ialah studi pustaka. Demikian studi ini mengimplementasikan studi pustaka dimana berbagai data dikumpulkan melalui berbagai buku ataupun jurnal yang relevan atau sejalan terhadap studi.

4. Teknik Pengolahan Data

Dalam metode untuk mengolah data di sini penulis akan menelaah data yang didapat melalui data kimia maupun sekunder serta menentukan pemilihan antara satu serta ruang-ruang lain sebagaimana menghasilkan kejelasan akan hal tersebut kemudian penulis akan mengkorelasikan terhadap definisi satu dengan definisi lainnya hingga memanifestasikan wujud narasi deskriptif sebagai perolehan bagi penelitian.

5. Pendekatan Penelitian

Melalui metode analisis yang diterapkan, kajian ini berupaya menyusun data secara terstruktur agar dapat dipahami dengan lebih jelas. Selanjutnya, data tersebut dikaji secara mendalam untuk mengungkap makna serta keterkaitan pemikiran Hasan al-Banna dengan fokus pembahasan penelitian.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam memudahkan penafsiran dalam studi ini serta bisa meraih target sesuai yang sudah diutarakan di atas artinya penelitian atau studi ini dirangkai secara sistematis dengan metode diantaranya yakni:

Bab 1 mencakup terkait pendahuluan yang mana dalam bab ini akan menyajikan terkait latar belakang persoalan maupun argumentasi akan krusialnya studi yang diselenggarakan serta rumusan masalah hingga kajian pustaka.

Pembahasan pada bab kedua menguraikan perjalanan hidup Hasan al-Banna, berbagai karya yang dihasilkan, serta faktor-faktor yang membentuk pola pemikirannya.

Selanjutnya, bab ketiga menjelaskan pandangan Hasan al-Banna terhadap demokrasi dalam perspektif Islam. Ia berpendapat jika demokrasi dapat diterima apabila pelaksanaannya tidak bertentangan dengan nilai-nilai syariat, terutama melalui penerapan prinsip musyawarah (*syura*), keadilan, serta kepemimpinan yang mempunyai tanggung jawab kepada masyarakat dan Allah Swt.

Pada bab keempat, penelitian membahas hubungan antara pemikiran Hasan al-Banna

dengan perkembangan politik modern. Kajian ini memperlihatkan jika terdapat beberapa prinsip dalam demokrasi yang mempunyai kesesuaian dengan ajaran Islam, khususnya terkait proses musyawarah dan keterlibatan masyarakat dalam penyelenggaraan pemerintahan. Namun, ia menolak demokrasi liberal yang tidak mempunyai batasan moral dan hukum Islam. Baginya, sistem politik yang ideal ialah demokrasi berbasis Islam, di mana kebebasan politik berjalan seiring dengan penegakan nilai-nilai Islam dan syariat sebagai hukum utama dalam negara.

Bab lima, yang menjadi bab penutup ataupun akhir dalam studi ini akan memberi sajian kesimpulan di mana melalui isi pada kesimpulan tersebut akan merespon pertanyaan melalui rumusan masalah yang sudah ditentukan di awal studi ini.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasan al-Banna, sebagai tokoh pembaharuan pemikiran islam dan pendiri Ikhwanul Muslimin, memandang demokrasi sebagai sistem pemerintahan yang dapat selaras dengan prinsip-prinsip Islam jika dijalankan sesuai syariat. Ia menekankan pentingnya musyawarah (syura), keadilan, dan kepemimpinan yang bertanggung jawab tidak hanya kepada rakyat tetapi juga kepada Allah SWT. Demokrasi dalam pandangannya bukanlah kedaulatan mutlak rakyat seperti demokrasi barat, melainkan kedaulatan tertinggi tetap milik Allah SWT. Dengan mekanisme syura sebagai cara pengambilan Keputusan.

Hasan al-Banna mengkritik sistem politik yang sekuler dan multipartai yang berpotensi menimbulkan perpecahan umat, sehingga ia lebih mendukung system demokrasi islam yang berbasis syariat dan prinsip persatuan umat. Meskipun demikian, pemikirannya tidak kaku dan cukup fleksibel dalam menerima bentuk pemerintahan konstitusional yang menjamin kebebasan individu dan konsultasi rakyat.

Pemikiran demokrasi hasan al-Banna menghadapi berbagai tantangan dan kritik, seperti persoalan otoritas penafsiran teks keagamaan yang tidak jelas mekanismenya, ketegangan antara wahyu dan akal, ambiguitas dalam operasionalisasi konsep syura, serta penolakannya terhadap pluralisme politik dan multipartai yang dipandang dapat mengancam persatuan umat. Kritikus juga mengkhawatirkan potensi sistem politik islam yang diusulkan berkembang menjadi teoraksi yang membatasi kebebasan individu dan hak asasi manusia, serta kurang responsif terhadap pluralisme dan modernitas.

Meskipun demikian, pemikiran al-Banna tetap memberi kontribusi penting dalam diskursus hubungan islam dan demokrasi. Ia menawarkan alternatif politik yang berusaha menyeimbangkan antara prinsip-prinsip normatif islam dengan kebutuhan praktis dalam tata Kelola Negara modern. Dengan demikian, pemikiran demokrasi hasan al-Banna dapat dipandang sebagai upaya sintesis antara tradisi islam dan system demokrasi, meskipun masih menyisakan sejumlah problem konseptual dan praktis yang perlu dikaji lebih lanjut dalam konteks kontemporer.

B. Saran-Saran

Kajian kajian ini membahas pemikiran demokrasi hasan al-Banna (telaah buku risalah pergerakan ikhwanul muslimin), kajian tentang hasan al-Banna tidak bisa terlepas dari Ikhwanul Muslimin, upaya yang dilakukan Hasan al-Banna sebagai pemimpin Ikhwanul Muslimin ialah menegakkan sistem pemerintahan yang beraraskan Islam.

Hasan al-Banna mendirikan IM dalam melakukan perjuangan pendirian ulang Khilafah di mana institusi tersebut merupakan gerakan modern pada Islam yang paling besar di dunia sebab terdistribusi di 70 negara dan organisasi tersebut menyeru agar kembali pada Islam sesuai yang termaktub pada Alquran dan Al as-sunnah yang mengajak dalam mengimplementasikan syariat Islam pada realitas hidup serta membuat kejayaan islam agar kembali. Sebagai sebuah gerakan, Ikhwanul Muslimin mempunyai karakter yang berorientasi pada pembentukan manusia secara menyeluruh dengan berpedoman pada Al-Qur'an dan as-Sunnah. Hasan al-Banna menempatkan ajaran Islam sebagai sumber utama dalam membangun kepribadian umat, baik dalam aspek ibadah, akhlak, maupun kehidupan sosial. Dalam proses pembinaan anggotanya, Ikhwanul Muslimin tidak hanya menekankan penguatan nilai keagamaan, tetapi juga memperhatikan aspek fisik melalui kegiatan olahraga. Hal tersebut didasarkan pada pandangan jika seorang Muslim perlu mempunyai kekuatan jasmani agar mampu menjalankan peran dan tanggung jawabnya dengan baik. Begitupun Allah lebih senang dengan orang-orang yang kuat sehingga olahraga ialah kewajiban yang perlu digali dan dicari oleh seluruh manusia selain itu pun Islam menjadikan ilmu merupakan suatu kewajiban yang perlu dipenuhi karena dengan adanya ilmu maka seseorang akan mempunyai pengetahuan yang luas sebagai bentuk dari ibadah secara sekaligus dengan demikian beliau memprioritaskan pendidikan.



DAFTAR PUSTAKA

- Al-Bahnasawi, Salim Ali. *Wawasan Sistem Politik Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1977.
- Al-Banna, Hasan. *Al-Rasa'il. Diterjemahkan Oleh Fatimah Az Zahra. Wasiatku Kepada Tunas-Tunas Muda Ikhwan*. Jakarta: Asaduddin Press, 1996.
- Al-Banna, Hasan. "Gerakan Politik Hasan Al-Banna Di Mesir." Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.
- Al-Banna, Hasan. *Risalah Pergerakan Al-Ikhwan Al-Muslimin. Jilid I. Diterjemahkan Oleh Anis Mata, Rofi' Munawar, Dan Wahid Ahmadi*. Solo: Era Intermedia, 2015.
- Al-Banna, Hasan. *Risalah Pergerakan Ikhwanul Muslimin 1*. Surakarta: Era Adicitra Intermedia, 2012.
- Al-Banna, Hasan. *Ushul Al-'Isyrin: 20 Prinsip-Prinsip Ikhwan Al-Muslimin. Diterjemahkan Oleh Afif Mohammad*. Bandung: Pustaka, 1984.
- Al-Banna, Hasan. *Ushul Al-'Isyrin. Diterjemahkan Oleh Afif Mohammad. 20 Prinsip Ikhwan Al-Muslimin*. Bandung: Pustaka, 1984.
- Al-Banna, Hasan. *Wasiatku Kepada Tunas-Tunas Muda Ikhwan. Diterjemahkan Oleh Fatimah Az Zahra*. Asaduddin Press, 1996.
- Al-Banna, Hassan. *Majmu'ah Rasail al-Imam al-Shahid Hasan al-Banna*. Kairo: Dar al-Shurouq, 1990.
- Al-Ghazali, Abdul Hamid. *Meretas Jalan Kebangkitan Islam*. Solo: Era Intermedia, 2001.
- Al-Husaini, Ishak Mussa. *Ikhwanul Muslimun. Diterjemahkan Oleh Syu'bah Asa*. 1st ed. Jakarta: Grafiti, 1983.
- Al-Mash, Badr Abdul Razzaq. *Al-Ihtisab Fi Da'wah Al-Imam Hasan Al-Banna*. Solo: Citra Islam Press, 1995.
- Comings, David. "*Hasan al-Banna (1906–1949)*." *Dalam Pioners of Islamic Revival, Diedit Oleh Ali Rahnama. Diterjemahkan Oleh Ilyas Hasan*. Bandung: Mizan, 1995.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi. *Islam Ensiklopedi Islam*. Jilid 2. Cet. 4. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997.
- Hanafi, Hassan. *Aku Bagian Dari Fundamentalisme Islam. Diterjemahkan Oleh Kamran As'ad Irsyady Dan Mufliha Wijayati*. Yogyakarta: Islamika, 2003.
- Hunter, Shireen T. *Politik Kebangkitan Islam: Keragaman Dan Kesatuan. Diterjemahkan Oleh Ajat Sudrajat*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001.
- Huwaydi, Fahmi. *Demokrasi, Oposisi, Dan Masyarakat Madani: Isu-Isu Besar Politik Islam*. Bandung: Mizan, 1996.
- Idris, Thaha. *Demokrasi Religius: Pemikiran Politik Nurcholish Madjid Dan M. Amien Rais*. Jakarta: Teraju, 2004.
- Ilahi, Kurnia. *Perkembangan Modern Dalam Islam*. Pekanbaru: Pustaka Riau, 2012.

- Iqbal, Muhammad, dan Amin Husein Nasution. *Pemikiran Politik Islam: Dari Masa Klasik Hingga Indonesia Kontemporer*. 1st ed. Jakarta: Kencana, 2010.
- Jabir, and Husain bin Muhammad bin Ali. *Menuju Jama'atul Muslimin: Telaah Sistem Jama'ah Dalam Gerakan Islam*. Jakarta: Robbani Press, 2001.
- Lenczowski, George. *Timur Tengah Di Tengah Kancan Dunia Diterjemahkan Oleh Asgar Bixby*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1993.
- Lewis, Bernard. *Islam, Liberalisme, Demokrasi: Membangun Sinergi Warisan Sejarah, Doktrin, Dan Konteks Global*. Jakarta: Paramadina, 2002.
- Mulyono, Ahmad. ““Konsep Gerakan Islam Imam Syahid Hasan Al-Banna.” Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2004.
- Nuraini. “Pemikiran Hasan Al-Banna Tentang Jihad.” Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2002.
- Rachman, M. Fadjoel. *Demokrasi Tanpa Kaum Demokrat: Tentang Kebebasan, Demokrasi, Dan Negara Kesejahteraan*. Depok: Koekoesan, 2007.
- Ruslan, Utsman Abdul Muiz. *Pendidikan Politik Ikhwanul Muslimin: Studi Analisis Evaluatif Terhadap Proses Pendidikan Politik Ikhwan Untuk Para Anggota Khususnya Dan Seluruh Masyarakat Mesir, Dari Tahun 1928 Hingga 1945*. Solo: Era Intermedia, 2002.
- Sjadzali, Munawir. *Islam Dan Tata Negara: Ajaran, Sejarah Dan Pemikiran*. 5th ed. Jakarta: UI-Press, 1993.
- Suseno, Franz Magnis. *Mencari Sosok Demokrasi: Sebuah Telaah Filosofis*. Jakarta: Gramedia, 1995.
- Tamy, Hamzah. “Nasionalisme Dalam Islam (Studi Pemikiran Hasan Al-Banna).” Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2001.
- Yakan, Fathi. “*Revolusi*” *Hasan Al-Banna: Gerakan Ikhwanul Muslimin Dari Sayyid Qutb Sampai Rasyid Al-Ghannusy*. Diterjemahkan Oleh Fauzun Jamal Dan Alimin. Jakarta: Harakah, 2002.
- Yasin, Rahman. *Gagasan Islam Tentang Demokrasi*. Yogyakarta: AK Group, 2006.
- Zuly Qodir (dkk). *Agama Dan Negara*. Yogyakarta: Institut DIAN/Interfidei, 2007.